

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai tantangan masa depan harus dihadapi dengan strategi mengembangkan masyarakat untuk meningkatkan potensi yang ada di masyarakat. Setiap pemerintahan daerah memiliki cara tersendiri untuk memberikan keleluasaan kepada pemerintah Desa untuk mengembangkan desa dari berbagai aspek kehidupan. Semua Desa diharapkan bisa mendapatkan manfaat dari pembangunan lebih lanjut. Lembaga pemerintah harus memberikan kemudahan akses pelayanan publik yang berkualitas untuk memenuhi tugas pemerintah dalam menyampaikan informasi publik kepada masyarakat. Sebagai salah satu aparatur Kabupaten Ponorogo, BPS Ponorogo dinilai baik dalam memberikan layanan informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, dengan perubahan zaman yang lebih maju ini Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo memberikan pelayanan publik kepada aparatur Desa dengan memberikan program Desa Cantik (Cinta Statistik). (Yessy Apriani, 2015)

Keberadaan sebuah agen yang baik adalah suatu aspek yang paling penting dalam menjalankan sebuah program atau pada instansi adalah sumber daya manusia yang mana SDM tersebut merupakan penggerak agar program dapat berjalan dengan baik. Dalam mewujudkan rencana instansi diperlukannya sumber daya manusia yang merupakan salah satu aspek terpenting pada era- globalisasi saat ini yang penuh dengan tantangan. Dengan hal tersebut ini merupakan tugas organisasi untuk lebih memerhatikan pengelolaan sumber daya manusianya. Menyadari pentingnya sumber daya manusia bagi organisasi, maka Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo harus memberikan perhatian yang khusus kepada agen statistik yang dipilih yakni aparatur Desa. Agen statistik yang dipilih dari aparatur Desa ini merupakan suatu aset yang paling penting karena peran dan fungsinya tidak bisa digantikan dengan sumber daya lainnya sehingga tanpa dukungan dari agen statistik dengan kualitas atau skill serta operasionalnya yang

baik maka akan dalam menjalankan suatu program untuk bisa mempertahankan kondisi program dalam mengembangkan serta memajukan program yang berkelanjutan (Hidayati & Wulandari, 2022)

Dengan perkembangan, Desa perlu mengikuti perkembangan zaman. Sebuah Desa juga harus memerhatikan beberapa faktor, salah satunya adalah kualitas birokrasi yang ada di Desa tersebut. Pembangunan di Indonesia pada sekarang ini harus dimulai dari Desa. Sebab pembangunan di Desa dapat membentuk perekonomian Desa yang kuat yang dapat mendukung perekonomian nasional. Kebijakan pembangunan di Desa pun harus berpatok bukan pada keinginan melainkan pada data. Pembangunan yang baik juga bisa dimulai dari pembangunan yang berbasis data hingga *by name and by address* (kesesuaian nama dan alamat) sekalipun. Semakin efisien birokrasi Desa maka akan semakin baik bagi pembangunan Desa sehingga bisa menciptakan desa yang lebih maju dan berkembang. Dari sinilah Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo memberikan program dalam membantu Desa untuk mengembangkan birokrasinya. Program tersebut adalah program Desa Cantik kependekan dari Desa Cinta Statistik. Karena Desa merupakan sebuah kunci keberhasilan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara langsung. Sebuah Desa tidak lagi dianggap sebagai objek, melainkan sebagai ujung tombak sebuah pembangunan. Tujuannya untuk mengurangi kesenjangan atau perbedaan terhadap pembangunan perdesaan dan perkotaan yang cenderung *urban oriented* (Pembangunan yang berfokus pada perkotaan saja). Desa yang mandiri juga menjadi target pembangunan RPJMN 2019/2024. Sehingga dengan Desa Cantik Cinta Statistik dapat menggalakkan aktivitas statistik di Desa.

Program Desa Cantik ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab BPS terhadap pengembangan statistik sektoral, yang dituangkan dalam UU No. 16 tahun 1997 tentang statistik. Dengan program ini, BPS Pusat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas aparatur Desa yang ditindak lanjuti oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan kapasitas aparatur Desa. Tujuan utama dari Program Desa Cantik ini adalah untuk mempersiapkan aparatur kelurahan untuk lebih memahami statistik. Selain itu, Badan Pusat Statistik

Kabupaten Ponorogo berharap kedepannya bisa tercipta komunitas-komunitas cinta statistik yang lahir di Desa.(Yessy Apriani, 2015)

Statistik menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik Pasal 17 Ayat 2 yang menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan Sistem Statistik Nasional, Badan bekerja sama dengan instansi pemerintah dan masyarakat untuk membangun pembakuan konsep, definisi, klarifikasi, dan ukuran-ukuran. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2019 Tentang Satu Data Indonesia bahwa standar data adalah standar yang mendasari data tertentu.(Badan Pusat Statistik, 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) adalah lembaga pemerintah Non Kementerian yang bertanggung jawab langsung kepada presiden. Sebelumnya, BPS merupakan Biro Pusat Statistik yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 1960 tentang Sensus dan UU 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Sebagai pengganti kedua UU tersebut ditetapkan UU Nomor perundangan dibawahnya, secara formal nama Biro Pusat Statistik diganti menjadi Badan Pusat Statistik.(Yessy Apriani, 2015).

Manajemen sumber daya manusia adalah proses penanganan berbagai masalah antara karyawan, pejabat, pekerja, manajer dan karyawan lainnya sehingga dapat mendukung berfungsinya suatu organisasi atau bisnis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perolehan tenaga kerja merupakan langkah awal dan mencerminkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Menurut (Hasibuan, 2007) menyatakan bahwa rekrutmen adalah suatu proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi dan orientasi untuk menarik pegawai yang efektif dan efisien yang akan memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan organisasi.(Sulina et al., 2017)

Kurangnya pemahaman masyarakat dan aparaturnya Desa terkait teknologi informasi menyebabkan pelayanan kepada masyarakat tidak optimal. Aparatur pemerintah Desa yang menjadi pelayan masyarakat harus bisa menguasai teknologi informasi sehingga pelayan kepada masyarakat bisa optimal. Perancangan sistem dan teknologi informasi dibutuhkan untuk mempersiapkan organisasi dalam merencanakan pemakaian teknologi dan sistem informasi untuk organisasinya. Perancangan tersebut dibutuhkan untuk menyesuaikan gerak

langkah organisasi dengan sistem informasi agar seirama dengan perkembangan organisasi untuk memenuhi kebutuhan sistem informasi organisasi di masa yang akan datang.(Asmara, 2019)

Secara umum, tingkat pendidikan seorang pegawai dapat mencerminkan kemampuan intelektual dan kompetensi pegawai tersebut. Sudah menjadi kebiasaan dan hal yang umum untuk menggunakan jenis dan tingkat pendidikan karyawan untuk mengukur dan mengevaluasi karyawan. Selain itu, selain tingkat pendidikan banyak juga hal yang mempengaruhi keterampilan seorang karyawan. Pengolahan data berbasis statistik harus berdampak kuat pada tingkat sumber daya manusia. (Sulina et al., 2017) sehingga Pengembangan sumber daya aparatur sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan aparatur baik kemampuan profesionalnya, kemampuan wawasannya, hingga kemampuan kepemimpinannya maupun kemampuan pengabdianannya sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kinerja seorang aparatur seperti ditingkatkan terdahulu (Herdiman, 2011).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan analisis ini, yaitu masih rendahnya kapasitas Desa dalam melakukan perannya pada pengelolaan dan pemanfaatan data. Perihal tersebut berkaitan dengan tingkat level pendidikan aparatur Desa, dimana lebih dari 60% aparatur desa di Indonesia hanya lulusan SMA, sekitar 19% berpendidikan sarjana dan lebih dari 21% aparatur Desa tidak lulus pendidikan formal/ tidak ikut pendidikan formal/hanya lulusan SD dan SMP (Nursalikhah, 2019). Selain itu, berdasarkan data yang ada tingkat pendidikan para kepala desa di seluruh Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda- beda. Untuk jenjang pendidikan doktoral (S3) sebanyak 0.01%, jenjang magister (S2) sebanyak 0.5%, sarjana (S1) 15%, SMA 62%, SMP 16% serta sebanyak 4% adalah lulusan SD (Amelia Rahma, 2021). Terlihat bahwa latar belakang pendidikan kepala desa di seluruh Indonesia didominasi oleh lulusan SMA dan SMP. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku dan pola hidup seseorang terutama dalam memotivasi seseorang dalam melakukan perannya.(Nisak Yumnun, Nawangsari, 2021)

(Suryaningrat, 1992) menjelaskan bahwa “Desa sebagai bahan keterangan dan sumber data dan bahan keterangan yang diperoleh dari Desa seringkali

digunakan untuk rencana daerah oleh karena itu data buatan atau data keterangan harus dihindarkan karena dapat menggagalkan tujuan Negara”. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas sehari-hari, perangkat desa semakin dituntut untuk memiliki ketekunan dan keterampilan yang optimal, terutama terkait penyajian data yang diperlukan. Semakin dituntut adanya kerja keras dan kemampuan yang optimal guna memperlancar pelaksanaan tugas pemerintahan. (Bachtiar, 2019)

Pembentukan agen Desa Cantik ini adalah untuk peningkatan kompetensi statistik di fasilitas Desa/masyarakat, mendekatkan konsep kegiatan statistik kepada pelaku di tingkat Desa serta mampu cara mengidentifikasi kebutuhan dan cara mencapainya hingga dapat menetapkan tujuan penyelenggaraan statistik di tingkat desa dan mampu menerapkan aturan statistik dasar dengan benar. mengingat keberhasilan suatu pembangunan Desa yang efektif tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakatnya atau sebuah aktor Desa sehingga program yang diberikan dapat berjalan dengan efektif pula. Dan tingkatan partisipasi para agen tersebut ditentukan oleh para aktor pemerintah dalam hal menginspirasi, memotivasi dan menggerakkan agen untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan Desa setempat. Program Desa Cantik dilaksanakan dengan Bimtek perangkat Desa yang terbagi dalam Bimteks yang saling berhubungan. tentang pentingnya direktori informasi Desa, pelatihan pendataan, evaluasi pelaksanaan pendataan dan pengolahan data statistik serta pembuatan publikasi statistik Desa. Diharapkan program ini menghasilkan agen aparatur Desa yang mumpuni dalam mengelola statistik, publikasi dan sistem informasi sehingga dapat menjelaskan syarat dan ketentuan secara detail di setiap Desa ada pedoman (yang diperbarui) sesuai peraturan terbaru untuk membuat sistem informasi desa berbasis masyarakat optimal (Rahmat, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan agen statistik melalui program Desa Cantik (Cinta Statistik) di Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan program Desa Cantik di Kabupaten Ponorogo
2. Untuk menjelaskan kinerja aparatur Desa dalam pelatihan mengelola dan memanfaatkan data

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo dalam membentuk serta memilih agen melalui program Desa Cantik (Cinta Statistik) sehingga memberikan dampak positif membentuk agen yang lebih mumpuni dan meningkatkan perencanaan pembangunan Kabupaten Ponorogo secara tepat sasaran.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi serta pijakan selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian tentang pembentukan agen dan bekerjasamanya beberapa aktor pemerintah daerah dengan peningkatan kemampuan serta menghasilkan pembangunan yang dimulai dari mengelola dan memanfaatkan data.

E. Penegasan Istilah

Dengan penelitian yang berjudul “Pembentukan Agen Statistik Kabupaten Ponorogo melalui Program Desa Cantik (Cinta Statistik) ini, agar tidak menimbulkan salah tafsiran penulis akan mengemukakan pengertian beberapa

istilah kunci dalam skripsi ini supaya mudah dipahami dan memudahkan pembahasan selanjutnya. Berikut ini adalah beberapa istilah khusus yang digunakan dalam penelitian ini :

1) Agen Statistik

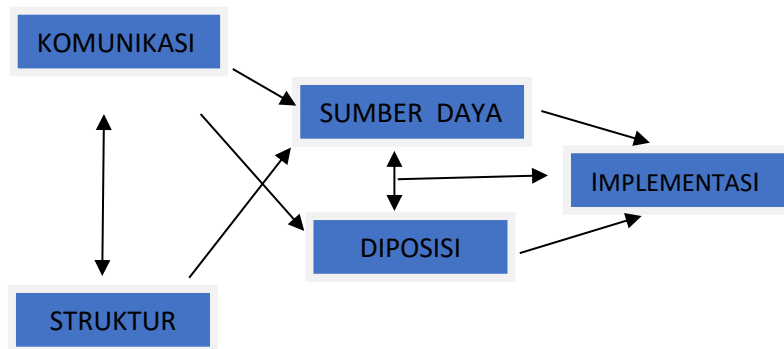
Agen statistik dalam penelitian ini maksudnya adalah dimana aktor dari aparatur Desa yang ditunjuk oleh BPS Kabupaten Ponorogo untuk menjalankan proram Desa Cantik yang berkaitan dengan statistik. Statistik yang di katakan dalam penelitian ini adalah sebagai sebuah data berupa angka-angka yang dikumpulkan, dikelompokkan, serta ditabulasi sehingga menunjukkan informasi atau kesimpulan terkait suatu persoalan. Dalam pengertian lain statistik merupakan sekumpulan hasil data yang telah disusun, diolah, dan disajikan ke dalam sebuah grafik, tabel, atau lainnya yang semacam demikian. Dengan itu seseorang dapat memperoleh kesimpulan atau informasi. Statistik termasuk kedalam data kuantitatif yang sering kali digunakan pada berbagai macam bidang studi, mulai dari bisnis, ekonomi, pemasaran, hingga manufaktur. Sementara itu, ilmu yang disebut mempelajari tentang statistik adalah statistika.

Berdasarkan pengertian statistik adalah hasil dari pengolahan data yang disajikan dalam sebuah bentuk tabel, grafik, diagram, dan lain sebagainya, karena statistik merupakan ringkasan berbentuk angka (kuantitatif) maka dapat diambil contoh misalnya statistik penduduk adalah data atau keterangan berbentuk angka ringkasan penduduk (jumlah, rata-rata umur, presentase yang buta huruf dll). Sehingga dapat disimpulkan bahwa statistik berarti suatu kumpulan angka yang tersusun lebih dari satu angka. Sedangkan statistika adalah metode ilmiahnya yang ditujukan untuk mengenal cara untuk mengumpulkan, menata, pengelolaan data, analisis, penyajian, penafsiran dan mempresentasikan data. Sehingga agen statistik yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah seorang yang diberikan tugas untuk mengerjakan statistik dengan mengolah dan menyajikan data.

F. Teori Implementasi

George Edward III (dalam Setyawan & Srihardjono, 2016) menegaskan bahwa masalah utama dari administrasi publik adalah lack of attention to implementation. Dikatakannya bahwa without effective implementation the decision of policy makers will be carried out successfully. Agar implementasi kebijakan menjadi efektif, Edward menyarankan Kita untuk memperhatikan empat isu pokok, yaitu: communication, resource, disposition or attitudes dan bureaucratic structures. Merujuk pada pandangan Edward III ini Peneliti mengetahui, menganalisis, serta mendeskripsikan bagaimana pembentukan agen statistik melalui program Desa Cantik (Cinta Statistik) di Desa Kabupaten Ponorogo.

Menurut Merilee S. Grindle dalam (Tachjan, 2006) terdapat faktor yang berpengaruh pada capaian kebijakan publik meliputi derajat implementability suatu kebijakan berupa content dan context. Content dan context ini menjelaskan bagian isi dan manfaat dari kebijakan publik yang diterima oleh kelompok masyarakat. Selain itu dijelaskan juga mengenai pedoman rinci pelaksanaan dan dukungan sumber daya yang sesuai kebutuhan. Pendapat lain disampaikan model Warwick (1979) menjelaskan unsur yang mempengaruhi kebijakan publik yakni keterkaitan unsur perencanaan dan implementasi yang saling terkait sehingga perlu memahami permasalahan secara seksama. Dalam penelitian ini akan membahas kebijakan BPS Kabupaten Ponorogo dalam membentuk agen statistik Desa di Kabupaten Ponorogo menggunakan model George Edwards III, berupa ukuran efektifitas kebijakan publik dari empat unsur yang memengaruhi yaitu: struktur birokrasi, sumber daya, disposisi dan komunikasi. Unsur-unsur ini melekat pada organisasi yang saling berinteraksi dan berdampak pada pelaksanaan kebijakan secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan kebijakan publik. Unsur organisasi terdiri dari unsur birokrasi, sumber daya, disposisi dan faktor komunikasi merupakan langkah yang harus dilakukan dalam penerapan kebijakan publik (Subarsono, 2020). Keberhasilan kebijakan publik menurut George Edwards III dipengaruhi :



*Gambar 1. 1 Model Implementasi George Edwards III
(Sumber : Data Primer)*

Komunikasi (Communication)

Implementasi kebijakan publik merupakan salah satu tahapan dari proses kebijakan publik (public policy process) sekaligus kajian yang sangat krusial. Bersifat krusial karena bagaimanapun baiknya suatu kebijakan, jika tidak dipersiapkan secara baik dalam implementasinya, maka tujuan kebijakan tidak akan bisa diwujudkan (Widodo, 2010). Karena salah satu unsur penting dalam berhasilnya sebuah implementasi kebijakan maka, komunikasi merupakan sebuah kuncinya. Unsur komunikasi pada organisasi dilakukan dengan menjelaskan maksud dan sasaran kebijakan publik secara rinci sehingga rencana dan penerapan kebijakan dapat dioptimalkan. Setiap kebijakan publik tentunya akan ada pihak yang tidak sejalan dan perlu diantisipasi atau pihak yang resisten terhadap kebijakan yang dipilih. Dengan Beberapa peristiwa dari program kebijakan memerlukan hubungan yang baik antar-instansi terkait melalui dukungan komunikasi dan koordinasi. Oleh karena itu, diperlukanlah koordinasi dan kerja sama yang baik antar-instansi bagi keberhasilan pelaksanaan suatu program. (Anta Kusuma & Simanungkalit, 2022)

SumberDaya (Resource)

Dalam melaksanakan kebijakan publik yang dipilih pemerintah perlu dukungan sumber daya yang memadai. Sumber daya dapat berupa tugas dan fungsi, kewenangan, pegawai (personel), keuangan, informasi serta sarana dan prasarana antara lain: gedung, peralatan, lahan dan perlengkapannya.(Anta Kusuma & Simanungkalit, 2022)

Desa Kalimalang, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo mampu dan siap menghadapi Pembentukan agen statistik pada aparatur Desa ini. Kemampuan dan kesiapan mereka terlihat dari dimana aparatur Desa Kalimalang sudah menguasai pengolahan data dan menyajikan data dengan baik, selalu hadir dalam pelatihan maupun FGD (*Forum Group Discussion*) yang di selenggarakan di BPS Kabupaten Ponorogo serta sudah adanya pembaharuan dalam aparatur Desa Kalimalang sehingga SDM nya terbilang sudah cukup baik.

Menurut Van Matter dan Van Horn bahwa dalam suatu implementasi kebijakan perlu dukungan sumberdaya, baik sumberdaya manusia (human resources), sumberdaya material (material resources) dan sumberdaya metode (method resources). Sumberdaya yang paling penting dari ketiga sumberdaya tersebut adalah sumberdaya manusia karena disamping sebagai subyek implementasi kebijakan, sekaligus juga sebagai objek. Faktor sumberdaya ini memiliki peranan penting dalam implementasi kebijakan.(Setyawan & Srihardjono, 2016). Ini menjelaskan bahwa sejelas apapun aturan dan ketentuan-ketentuan yang berlaku, serta bagaimanapun akuratnya komunikasi (sosialisasi) atas ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan tersebut, jika para pelaksana yang bertanggung jawab untuk melaksanakan atau mengimplementasikan kebijakan kurang berkompeten dan kurang memadai untuk melakukan pekerjaannya, bukan mustahil implementasi kebijakan tidak akan efektif (Edward III dalam Nugroho, 2014).

Disposisi atau Sikap Pelaksana (*Disposition or Attitudes*)

Menurut Edward III dalam (Setyawan & Srihardjono, 2016), disposisi ini merupakan kemauan, keinginan dan kecenderungan para pelaku kebijakan dan untuk melaksanakan kebijakan tadi secara sungguh-sungguh sehingga apa yang

menjadi tujuan kebijakan dapat diwujudkan. Disposisi ini akan muncul diantara pelaku kebijakan, manakala akan menguntungkan tidak hanya organisasinya, tapi juga dirinya. Mereka tahu bahwa kebijakan akan menguntungkan organisasi dan dirinya, manakala mereka cukup pengetahuan dan mereka sangat mendalami dan memahaminya. Dalam implementasi kebijakan, sikap atau disposisi implementator ini dibedakan menjadi tiga hal, yaitu: (a) respon implementator terhadap kebijakan, yang terkait dengan kemauan implementator untuk melaksanakan kebijakan publik; (b) kondisi, yakni pemahaman terhadap kebijakan yang telah ditetapkan; dan (c) intensitas disposisi implementator, yakni preferensi nilai yang telah dimiliki tersebut.

Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*)

Pemahaman struktur birokrasi atau organisasi bisa dikatakan sebagai pola hubungan kewenangan atau kekuasaan dan organisasi antara agen pelaksana (Instansi) terkait dengan implementer kebijakan. Terkait dengan struktur organisasi dalam pembentukan agen statistik yang dilakukan oleh BPS Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa sudah terjalin koordinasi dan kerja sama yang baik di tiap unsur, baik dari BPS Kabupaten Ponorogo sendiri maupun aparaturnya. Setiap unsur tersebut sudah saling berkoordinasi dan menjalankan fungsi dan perannya masing-masing dengan baik sehingga tidak ada kendala saat menyusun struktur dalam program Desa Cantik ini.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian adalah unsur yang memberitahukan dan menentukan bagaimana suatu variabel harus diukur. Untuk menilai variabel dapat memeriksanya menggunakan indikator yang ada.

Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini, yang dijelaskan dengan menggunakan variabel dari masing-masing rumusan masalah.

1. Komunikasi (*Communication*) dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana koordinasi kerja sama antara BPS Kabupaten Ponorogo dan Desa dalam pembentukan agen statistik untuk program Desa Cantik

2. Sumber Daya (*Resource*) dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sumber daya manusia dari agen statistik di Desa yang dipilih menjalankan program Desa Cantik
3. Disposisi atau Sikap Pelaksana (*Disposition or Attitudes*) adanya indikator ini berperan penting dalam melihat suatu sikap didalam pembentukan agen statistik dari segi BPS Ponorogo dan Desa. Bagaimana terlihat dari 3 indikasi yang penting dalam disposisi yaitu : (a) respon implementator terhadap kebijakan , terkait kemauan agen statistik Desa yang dipilih harus mau dan bertanggung jawab (b) kondisi, yakni pemahaman terhadap kebijakan yang telah ditetapkan (c) intensitas disposisi implementator, yakni preferensi nilai yang telah dimiliki tersebut.
4. Struktur Birokrasi (*Bureaucratic Structure*) dalam penelitian ini untuk melihat struktur birokrasi atau organisasi yang dikatakan pola hubungan kewenangan atau kekuasaan dan organisasi antara agen statistik dan pelaksananya BPS Kabupaten Ponorogo.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian menurut para ahli dapat dikatakan bahwa metodologi adalah suatu cara atau langkah ilmiah yang digunakan untuk tujuan tertentu. Jadi metode penelitian adalah suatu cara atau teknik untuk mendapatkan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif disini merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala, dan kejadian yang sedang terjadi dimana pada saat sekarang peneliti berusaha mengambil peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan bagaimana adanya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang tertuju untuk mengetahui pembentukan agen oleh BPS Ponorogo melalui program Desa Cantik (Cinta Statistik).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Menurut, (Basri, 2014) fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pelaksanaan hasilnya. Penelitian kualitatif lebih fokus kedalam elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi diantara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu perilaku, peristiwa ataupun fenomena (Mohamed, Abdul Majid & Ahmad, 2010)

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan dimana tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Sesuai dengan permasalahan yang diambil pada penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti setelah pelaksanaan klinis seminar proposal dengan waktu pengambilan data kurang lebih selama 3 bulan. Tidak menutup kemungkinan apabila data yang diperoleh dirasa sudah cukup diolah maka akan lebih cepat dan bila data dirasa masih belum cukup untuk diolah, maka peneliti akan memperpanjang waktu.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah BPS Kabupaten Ponorogo, Desa Kalimalang, dan Desa Serangan

5. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Dalam penelitian ini diperlukan sumber data yang relevan dengan masalah penelitian. Data merupakan sekumpulan nilai dari suatu fakta atau objek yang diyakini kebenarannya. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti. Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan informan penelitian. Data primer dikumpulkan yaitu terkait dengan Pembentukan Agen Statistik Kabupaten Ponorogo melalui Program Desa Cantik (Cinta Statisik).

b) Data Sekunder

Selain data primer penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo yang dapat dilihat dalam beberapa jurnal penelitian terdahulu, literasi, buku-buku referensi yang diperoleh dari berbagai macam sumber seperti internet, buku, dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian.

6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu cara untuk menggambarkan atau mengetahui kondisi tempat penelitian maupun informasi mengenai penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban yang masih perlu diuji secara empiris dan untuk maksud inilah dibutuhkan metode pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a) Pengamatan (Observasi)

Menurut (Sutopo,1996) observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Sementara itu, (Hadari, 1991) mengartikan observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi sendiri menurut (Burhan Bungin, 2012) ada dua tipe, yaitu observasi partisipan dan observasi tidak langsung. Observasi partisipan adalah pengamatan yang dilakukan dengan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang membentuk agen atau aktor yang diteliti. Sedangkan pengamatan tidak langsung, di sisi lain, merupakan pengamatan di mana peneliti tidak memasuki masyarakat tersebut. Bisa saja kegiatan budaya dan objek dapat dilihat dengan mata atau menggunakan alat lain seperti kamera. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi tidak langsung.(Hoffmann, 2009)

b) Wawancara (Interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui serangkaian kegiatan tanya-jawab atas beberapa pertanyaan yang kemudian memberikan data atas masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Wawancara adalah metode pengumpulan Data tentang sikap, perilaku, pengalaman, cinta dan harapan orang, dilaporkan oleh responden (informan) sebagai tanggapan atas pertanyaan dari peneliti dan pewawancara (Jacob Vredentbregt, 1970).

Wawancara menurut (Burhan Bungin, 2012) ada dua tipe wawancara, yaitu wawancara mendalam (semi-terstruktur) dan wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, karena dengan wawancara mendalam peneliti bisa menggali lebih dalam mengenai apa yang tersembunyi di dalam diri seseorang, apakah menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan.(Hoffmann, 2009)

Pada penelitian ini informan merupakan seseorang yang benar-benar mengetahui persoalan atau permasalahan dalam penentuan agen statistik dalam program Desa Cantik ini dimana informan dari BPS Kabupaten Ponorogo Tatik Khoyriyah S.St dan informan dari Desa Kalimalang Mohammad Firman Ardiansyah, S.Pd dan Desa Serangan Agus Suprihadi.

7. Analisis Data

Analisis data menurut Bogden dan Biken adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting dan yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy Moleong, 2005). Pengertian dari analisis menurut para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (display data), penyimpulan hasil penelitian. (Rijali, 2018)

Adapun tahapan-tahapan dalam proses analisis data yaitu :

a. Pengumpulan Data

Proses awal dalam penelitian kualitatif adalah pengumpulan data-data yang ada di lapangan, baik hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dengan demikian penelitian akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. Pada pengumpulan data ini berkaitan dengan teknik penggalan data, sehingga berkaitan dengan sumber dan jenis data. Oleh karena itu catatan lapangan sangat penting untuk digunakan dalam pengumpulan data selama di lapangan, ia merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian

pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

c. Penyajian data

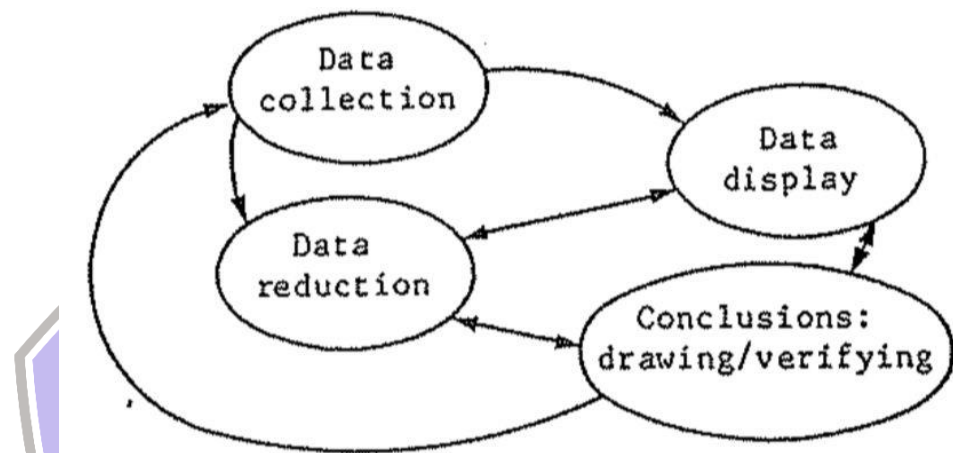
Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

d. Verifikasi Data / Penarikan Kesimpulan

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Gambar 1.2 Analisis Data Kualitatif

Sumber : Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*



8. Keabsahan Data

Keabsahan data mengacu pada sejauh mana hasil penelitian atau informasi yang dikumpulkan dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Dalam konteks penelitian, keabsahan data menjadi indikator penting untuk menilai validitas dan keakuratan temuan yang diperoleh dari sumber-sumber data yang digunakan (Dr. Umar Sidiq & Choiri, 2019) Ada empat kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data dalam penelitian. Lincoln dan Guba dalam (Emzir, 2011) mengusulkan empat kriteria ini sebagai metode penilaian kualitas penelitian kualitatif, yang diusulkan sebagai alternatif terhadap kriteria tradisional yang lebih berfokus pada pendekatan kuantitatif. Adapun ke-empat kriteria tersebut dijelaskan sebagai berikut : a) Kredibilitas (credibility). Kriteria kredibilitas berfokus pada evaluasi sejauh mana hasil penelitian

kualitatif dianggap kredibel atau dapat dipercaya. Dalam perspektif ini, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang para peserta.. b) Transferabilitas (transferability). Kriteria transferabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat diberlakukan atau ditransfer ke konteks atau pengaturan yang berbeda. Dalam perspektif kualitatif, tanggung jawab seseorang terletak pada kemampuan untuk melakukan generalisasi. c) Dependabilitas (dependability). Kriteria dependabilitas setara dengan konsep reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Dependabilitas menyoroti kebutuhan peneliti untuk memperhatikan perubahan konteks dalam penelitian. Penelitian yang dapat dipercaya menguraikan perubahan yang terjadi dalam konteks dan bagaimana perubahan tersebut dapat memengaruhi pendekatan penelitian. d) Konfirmabilitas (confirmability). Penelitian kualitatif menganggap bahwa setiap peneliti membawa pandangan yang khas ke dalam penelitian. Konfirmabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian atau obyektivitas dapat diverifikasi oleh pihak lain. Setelah meninjau empat kriteria tersebut, peneliti akhirnya menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, seperti triangulasi dan member check. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Penjelasan dari teknik triangulasi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan ketepatan suatu studi. Triangulasi melibatkan verifikasi kebenaran data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu yang berbeda.

Dalam karya Norman K. Denkin dikatakan bahwa triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang yang berbeda. Hingga saat ini konsep Denkin digunakan oleh para peneliti kualitatif dalam berbagai bidang. Triangulasi menurut Denkin ada empat hal, yaitu : (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-

peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Pada Penelitian ini menggunakan triangulasi Metode dilakukan dengan cara membandingkan informai atau data. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan obervasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

